

Sejarah Muhammadiyah Bekasi (Bagian kedua)

Kamis, 05-02-2015

Oleh: Imran Nasution

Proses berdirinya Ranting dan Cabang

Berdirinya ranting dan cabang adalah yang sangat mendasar untuk terbentuknya Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Meski sudah sejak 1928 dilakukan perintisan terhadap Muhammadiyah namun baru tahun 1955, Muhammadiyah Bekasi benar-benar berstatus ranting. Setelah tahun 1955, statusnya dinaikkan menjadi cabang, yang masuk dalam keresidenan wilayah Jakarta-Jawa Barat. Susunan pengurusnya adalah sebagai berikut:

Ketua : Soleh Djamil

Wakil Ketua : H. Moh. Damsyik

Sekretaris : M. Suyud, BA

Bendahara : Soleh Djamil

Anggota : Moh. Idris

Tahun 1960 Soleh Djamil, pulang ke Kerinci Sumatera Barat. Saat itu situasi umat Islam agak menungud disebabkan meningkatnya infiltrasi orang-orang komunis atau Partai Komunis Indonesia (PKI).

Lewat prakarsa H. Ibnu Hajar (almarhum), pada tahun 1962, diadakanlah pertemuan di rumah beliau di alun-alun Bekasi No. 114 yang dihadiri oleh kader-kader lama dan baru untuk menghidupkan amal usaha Muhammadiyah dan memilih mendirikan PGA 6 tahun. (akan dirinci dalam BAB Umul Usaha Muhammadiyah). Perhatikan Perkembangan Muhammadiyah Kabupaten Bekasi dari periode ke periode oleh Ahmad Ludin).

Berdasarkan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah, Pimpinan Daerah baru dapat dibentuk jika sudah mempunyai tiga cabang. Sementara, untuk membentuk cabang harus terlebih dahulu terbentuk tiga ranting. Hal itu sesuai pasal 7 ayat 1 AD/ART.

Untuk memenuhi ketentuan AD/ART, Pemuda Muhammadiyah, dan tokoh-tokoh Muhammadiyah Bekasi bekerja keras untuk membentuk cabang. Paling tidak tiga ranting untuk satu cabang. Setelah berhasil membentuk tiga cabang, barulah memenuhi persyaratan untuk pembentukan pimpinan daerah.

"Ketika itu kami (maksudnya Pemuda Muhammadiyah) membagi Bekasi menjadi dua garapan. Sebelah timur kali Bekasi yang terdiri dari Bekasi bagian Timur, Tambun, Cikarang, Lemah Abang dan Kedung Waringin, disebut sebagai Bekasi satu (1). Sedang dari kali Bekasi, ke wilayah barat yang meliputi, Kranji, Pondok Ungu, Ujung Menteng dan seterusnya ke barat disebut sebagai Bekasi dua (2)." Kata Syamsul Bahri yang kini menjadi Ketua PDM kota Bekasi.

Pembagian wilayah itu dimaksudkan untuk memudahkan garapan agar mencapai target persyaratan pembentukan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi.

"Untuk mempercepat proses pembentukan daerah, pengurus pemuda Muhammadiyah daerah mempelopori terbentuknya cabang Muhammadiyah diantaranya cabang Muhammadiyah Lemah Abang. Karena saat itu yang paling aktif adalah pemuda Muhammadiyah" cerita Syamsul Bahri, Meka, pada tahun 1957, konferensi daerah keresidenan (sekarang dikenal dengan Musyawarah Daerah) Jakarta di adakan di Bekasi, dengan dihadiri oleh beberapa orang utusan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, antara lain: Bapak AR. Fakhruddin, Bapak Jindar Tamimy, dan seorang utusan dari Majelis Tabligh (Pan Milad X PGAM Bekasi, halaman 39).

Jika sebelum tahun 1955 Muhammadiyah Bekasi bersatus ranting yang beranggotakan hanya seorang, kemudian setelah tahun 1955 beralih menjadi cabang, yang termasuk keresidenan Jakarta wilayah Jawa Barat, dan terakhir menjadi Daerah dari pimpinan wilayah DKI Jakarta. Sebelum beralih ke Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta, Muhammadiyah Daerah Bekasi sering menjadi bahan pemikiran antara pimpinan wilayah Jawa Barat dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta. Apakah Pimpinan daerah Muhammadiyah Bekasi masuk dalam wilayah Jawa Barat sebab secara struktur wilayah pemerintahan berada di wilayah Jawa Barat. Tapi jika dipehatikan dari segi kemudahan urusan karena jarak yang tak terlalu jauh dari Bekasi, PDM Bekasi, lebih tepat masuk dalam wilayah DKI Jakarta. Beranjak dari pemikiran itu, jadinya kata sepakat bahwa Muhammadiyah Daerah Bekasi secara organisasi

tidak lagi berada dalam asuhan Muhammadiyah Jawa Barat, namun tuntunan dan pengawasan adalah dibawah pimpinan Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta Raya.

Hasil pemikiran dan perundingan kedua unsur pimpinan Muhammadiyah tersebut direstui oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sehingga 25 Agustus 1974, Bapak Amirudin Siregar, selaku ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta, juga sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mendapat amanat dan kepercayaan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk melantik Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi masuk dalam naungan Pimpinan Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta Raya. Saat pelantikan pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi, Pimpinan Wilayah Jawa Barat berhalangan datang.

Agar tak kehilangan jejak sejarah, sebenarnya pada tahun 1969 hingga 1971 sudah terbentuk Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi meski belum difenitifik karena belum memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam AD/ART Muhammadiyah. Adapun susunan peengurus periode- 1969-1971 adalah sebagai berikut:

Susunan Pengurus PDM Bekasi Periode 1969-1971

Ketua : H. Masturo

Ketua I : H.M.A. Taminuddin

Ketua II : H. Ahmad Luddin

Sekretaris I : Sam'ani

Sekretaris II : H. Lili Hambali Wijaya

Bendahara : K.H Kaylani

Majelis Pendidikan dan Pengajaran : H.Ahmad Luddin, H.M. Choir Usman SmHk, H. Abd. Choir, H. Rahmat.

Majelis PKU : S.Wijaya

Majelis Da'wah : Muchtar Sutan Penghulu

Majelis Tarjih : H.Moh. Damsyik

Majelis Ekonomi : H.Sunaratono, B.BA, H. Riyanto

Majelis Wakaf : H.M Yusuf Choir.

Sekelumit Tentang KH. Masturo

KH. Masturoh, bin H. Nyaman, lahir 14 Juni 1914, wafat 27 Ramadhan 1417H/ 4 Februari 1997. Ia adalah salah generasi pertama kader Muhammadiyah, dari didikan H Sulaiman. KH. Masturo sempat menjadi Ketua MUI di kabupaten Bekasi, dan menjadi salah seorang pendiri Islamic Center.

"Seingat saya bapak orangnya disiplin teguh pendirian, tegas, tapi sangat luwes bergaul. Ia tidak frontal menghadapi setiap aksi ketidak sukaan masyarakat terhadap Muhammadiyah, apalagi menyikapi masyarakat yang masih menolak kehadiran Muhammadiyah di Bekasi. Dia selalu mengadapinya dengan penuh kesabaran" kata Azizah, mengangsat saat KH. Masturo sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah.

Saya satu kegiatan untuk terus membesarkan Muhammadiyah adalah lewat pengajaran. Kalau KH Masturo berdakwah ditengah masyarakat yang masih mengamalkan amalan-amalan bidah, ia tak langsung menyalahkan. Tapi dengan ia selalu memberikan pendidikan lewat sikap yang meengayomi, dan tak langsung meenghakimi.

Azizah memberi contoh di Bekasi, kalau ada orang meninggal dunia, tahilan bisa tujuh hari. Mula-mula ia mengajak cukup tiga hari saja. Dan ketika masyarakat bertanya mengapa tiga hari, maka disalah kesempatannya untuk menjelaskan apa itu khurapat, dan apa itu bidah.

Itu salah satu resep mengapa kehadiran Muhammadiyah tidak mendapat perlawanan keras dari masyarakat seperti di daerah lain. Ada yang malah sampai berbuat anarkis hanya karena persoalan Niat dan shalat taraweh.

Di Bekasi, hal itu tak terdengar, meski mungkin ada sedikit gesekan ditengah masyarakat. Tapi setahun saya ketika bapak KH. Masturo berdakwah, nyaris tak ada hambatan. Warga menerimanya meski banyak yang tahu kalau ia adalah orang Muhammadiyah.

Demikian sekelumit perjalanan serajah Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bekasi, hingga tahun 1974. Dalam perjalanan berikutnya, pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi, sebelumnya sudah berhasil membentuk ranting dan pimpinan cabang Muhammadiyah, sebagai salah satu syarat untuk berdirinya Pimpinan Daerah Muhammadiyah.

Adapun pimpinan cabang yang sudah berhasil dibentuk saat itu, meski belum mendapat pengesahan adalah:

1. Pimpinan Muhammadiyah Cabang Bekasi
2. Pimpinan Muhammadiyah Cabang Tambun
3. Pimpinan Muhammadiyah Cikarang
4. Pimpinan Muhammadiyah Lemah Abang.

Perkembangan berikutnya terbentuk Pimpinan Muhammadiyah Cabang Setu dan Cibarusah.

Dari 6 pimpinan cabang yang sudah terbentuk di Bekasi, yang mendapat SK pengesahan pendirian cabang dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah baru Pimpinan Cabang Bekasi.

Berdirinya Ranting dan Cabang Muhammadiyah

Dalam perjalanan selanjutnya, pimpinan daerah Muhammadiyah terus melakukan pembinaan organisasi agar setiap cabang dapat mempunyai ranting sebagai persyaratan organisasi sebagaimana diatur dalam AD ART Muhammadiyah.

Pimpinan Daerah Muhammadiyahpun bekerja keras agar terbentuk ranting dan cabang.

Pada tahun 1989, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi, mengirimkan surat kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta dengan Nomor: A.1/120/V/1989, perihal pertimbangan pendirian ranting Cibarusah. Surat tersebut didasarkan surat dari PCM Bekasi Timur Nomor: A.1/18/V/1989, perihal pertimbangan pendirian ranting Cibarusah. Berdasarkan surat tersebut maka PWM DKI Jakarta, mengeluarkan surat keputusan Nomor: A.1/VIII/1989, tentang pengesahan berdirinya ranting Cibarusah sejak 10 Ramadhan 1409 H/16 April 1989.

Masih pada tahun 1989, kembali PDM Bekasi mengirimkan surat kepada PWM DKI Jakarta, dengan nomor surat: A.1/161/XI/1989, perihal pendirian ranting, sebagai tindak lanjut dari surat calon pimpinan ranting (PRM) Taman Rahayu, Kecamatan Setu, dengan nomor: A.1/08/PRM/XI/89.

PWM DKI Jakarta melalui surat nomor: A.1/2187/VII/1990, memutuskan terhitung 19 Oktober 1989, ditetapkan pengesahan berdirinya Muhammadiyah ranting Taman Rahayu, kecamatan Setu, kabupaten Bekasi.

Pada tahun 1990 terbentuklah sejumlah di cabang Cikarang. Ranting-ranting tersebut adalah ranting kampung Pulo, ranting Jagawana, Kampung Kandang, Cikarang.

Pendirian ranting tersebut sesuai dengan surat keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta Nomor: A.1./I/1990. Pendirian ranting tersebut ditetapkan pada 5 Januari 1990.

Seakan tak kenal lelah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi, terus bergerak mengembangkan sayapnya. Jika sebelumnya PRM sudah terbentuk di wilayah satu (1) Bekasi, kini wilayah dua (2) tak mau kalah. Sejumlah PMR dan Cabang juga berhasil di bentuk.

Pada 17 September 1985, berhasil membentuk Pimpinan Muhammadiyah Ranting (PMR), Penggilingan Baru I Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Bekasi Utara. Hal ini sesuai dengan surat keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Nomor : A.1/41/VIII/1986, tentang pengesahan pengurus Pimpinan Muhammadiyah Ranting Penggilingan Baru I, Kelurahan harapan Baru, Kecamatan Bekasi Utara. Terhitung sejak 5 Januari 1986, PMR Penggilingan Baru I Harapan baru resmi dan sah sebagai PMR.

Di tanggal yang sama yaitu 5 Januari 1986, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bekasi mengeluarkan Surat Keputusan tentang pengesahan PRM Penggilingan Baru II (Dua). Pengesahan PRM Penggilingan Baru II dituangkan dalam SK Pimpinan Daerah Muhammadiyah Nomor: A.1/42/VIII/1986.

Pada tanggal 5 Januari 1986, kembali PDM Bekasi mengesahkan Pengurus Muhammadiyah Ranting Kalilabang Nangka, Kecamatan Bekasi Utara. Pengesahan itu dituangkan pada SK PDM Bekasi Nomor: A.1/43/VIII/1986.

Pembentukan PMR terus berlanjut. Pada tahun 1989, kembali PDM Bekasi mengeluarkan SK pengesahan PMR. Yang mendapat gilir pengesahan kali ini adalah pengurus Muhammadiyah Ranting Harapan Jaya Bekasi Utara. Surat pengesahan itu dituangkan dalam SK PDM Kabupaten Bekasi Nomor: A.1/107/III/1989. Dalam SK ini PDM memutuskan dan menetapkan sejak 26 Rajab 1409/04 Maret 1989, Pimpinan Muhammadiyah Ranting Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Bekasi Utara, disahkan dan ditetapkan sebagai PMR.

Sama dengan di cabang Bekasi Utara, Muhammadiyah terus tumbuh dan berkembang di Bekasi Barat. Dalam dokumen Pimpinan Daerah Muhammadiyah, ranting yang sudah terbentuk di Kecamatan Bekasi Barat adalah Ranting Kranji. Hal ini dengan dengan Surat keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Bekasi nomor: A.1/36/VIII/1986, tentang pengesahan pengurus pimpinan Muhammadiyah Ranting Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat. SK itu dikeluarkan 27 Dzulqa'dah 1406/ 3 Agustus 1986.

Lalu pada 5 Januari 1986, Pimpinan Muhammadiyah Bekasi mengeluarkan Surat Keputusan (SK), Nomor: A.1/38/VIII/1986, tentang pengesahan pengurus pimpinan Muhammadiyah ranting kelurahan Pondok Ungu, (Medan satria), Kecamatan Bekasi Barat.

Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bekasi juga telah mengeluarkan Surat Keputusan (SK), Nomor: A.1/46/VIII/1986, tanggal 27 Zhulqa'dah 1406 H/ 3 Agustus 1986, tentang pengesahan pengurus pimpinan Muhammadiyah Ranting Perumnas I Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat.

Pada tanggal 5 Januari 1986, Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bekasi mengeluarkan SK Nomor : A.1/37/VIII/ Kelurahan Kali Baru, Kecamatan Bekasi Barat.

Untuk melihat susunan pengurus peengurus ranting dan cabang secara lengkap, akan dapat dilihat pada lampiran buki ini.

Demikian sekelumit pembentukan dan pengesahan pengurus Ranting dan pimpinan cabang Muhammadiyah Bekasi pada periode 1985 hingga 1990. Tentuk boleh jadi ada pembentukan ranting dan cabang yaang belum teruang dalam tulisan ini, karena mungkin saja ada berkas yang hilang. Sebab, terasa ada mataa rantai yang terputus dari sejak berdirinya Muhammadiyah tahun 1928 hingga terlaksananya Musda PDM tahun 1985.***

Penulis adalah Ketua MPI PDM kota Bekasi